

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan abad ke-21, membuat kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca dan menulis semakin meningkat. Selain itu, literasi digital pun semakin luas sehingga mengharuskan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan. Tetapi, meskipun siswa harus menguasai bahkan mengembangkan beberapa keterampilan yang sangat berguna di bawah pendekatan instrumental, siswa akan memiliki waktu yang jauh lebih sulit untuk berpikir kritis, kontekstual dan historis tentang cara penggunaan teknologi komputer yang dikembangkan dan digunakan dalam budaya kita, hal ini bersinggungan dengan praktik menulis dan komunikasi di kelas (Selber, 2004). Hal tersebut tentunya memerlukan upaya yang harus dilakukan dalam mengikuti perkembangan zaman, salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan memiliki peranan penting dalam memajukan suatu bangsa yang dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman. Khususnya dalam pembelajaran menulis, idealnya siswa sekolah dasar harus mampu menuangkan segala ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan dan didampingi oleh kreativitas dalam menulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Morocco et al (dalam Abidin, 2018, hlm. 61) bahwa dalam abad ke-21 ini kompetensi terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kompetensi abad ke-21. Kompetensi belajar dan berkehidupan dalam abad ke-21 ditandai dengan empat hal penting yakni kompetensi pemahaman tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kompetensi berpikir kreatif. Selain itu, *The Ontario Ministry of Education (2006)* menyebutkan tujuan lain dari pembelajaran literasi dalam konteks multiliterasi yaitu membentuk siswa menjadi pembaca, penulis dan pembicara yang baik, membantu meningkatkan kemampuan berpikir, memperdalam motivasi siswa dalam belajar, serta membantu mengembangkan sikap mandiri siswa sebagai pelajar yang berkarakter.

Berkaitan dengan pendapat di atas, keterampilan menulis sangatlah penting untuk dimiliki di abad ke-21 ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadhon (2020) bahwa seorang individu tidak akan mendapat pengetahuan

tanpa diiringi kemampuan membaca dan ilmu pengetahuan tidak akan berkembang jika tidak diiringi dengan kemampuan menulis. Menulis bukanlah suatu hal yang mudah, karena harus memerhatikan ejaan, pilihan kata yang tepat, serta harus memiliki banyak kosa kata dalam penulisan agar mudah dipahami. Graham dan Hebert (2010) mengemukakan bahwa keterampilan menulis harus diajarkan dan ditekankan sebagai satu kesatuan bagian dari kurikulum sekolah, sedangkan menurut Setiawan, Hartati, dan Sopandi (2019) keterampilan menulis merupakan keterampilan paling akhir yang dipelajari oleh siswa karena menulis merupakan proses kreatif dengan melibatkan sistem yang kompleks.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal itu disebutkan oleh Zhu (dalam Ahangari, Hejazi, dan Razmjou, 2014) bahwa keterampilan menulis termasuk keterampilan yang bersifat produktif, disebabkan adanya bukti nyata berupa tulisan sebagai hasilnya. Berkaitan dengan hal tersebut, kegiatan menulis dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif sehingga diperlukan pembiasaan dalam menulis. Selain itu, menulis juga memiliki kontribusi dalam mengembangkan berbagai keterampilan untuk mengomunikasikan perasaan, gagasan dan informasi (Tok dan Kandemir, 2015).

Menulis dapat meningkatkan kreativitas seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menuangkan ide serta gagasannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2016) bahwa menulis digunakan sebagai alat belajar yang penting dan memiliki kegunaan untuk menemukan kembali pengetahuan sebelumnya, menghasilkan ide baru, mengorganisasikan pikiran, membuat pikiran siap untuk dievaluasi, menyerap dan menguasai informasi baru, serta memecahkan masalah dengan memperjelas unsurnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut, hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan pada abad ke-21, masih terdapat banyak permasalahan yang menghambat peningkatan pembelajaran multiliterasi. Salah satunya adalah rendahnya kemampuan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Abidin, 2015; Herlambang, 2018). Adapun salah satu faktor penghambat rendahnya kemampuan guru yaitu rendahnya pengetahuan guru terhadap model pembelajaran, sehingga mengakibatkan guru masih menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut berimbas pada rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran, khususnya

pembelajaran menulis. Hal ini disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Inderasari (2016) menyimpulkan bahwa siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran menulis ketika guru menerapkan cara mengajar konvensional seperti ceramah dan penugasan, sehingga siswa merasa bosan dan tidak menyimak pembelajaran yang berujung pada rendahnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menulis.

Rendahnya kemampuan membaca menulis siswa di Indonesia menjadi tugas bersama mengenai pentingnya peran membaca dan menulis bagi peradaban bangsa di abad ke-21 ini. Budaya membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih sangat rendah, masyarakat cenderung lebih suka mendengar dan menyimak daripada membaca dan menulis, ini menandakan bahwa masyarakat kita belum dapat dikatakan sebagai masyarakat yang maju (Sudarsana, 2014).

Faktor penghambat rendahnya keterampilan menulis siswa merupakan imbas dari rendahnya keterampilan membaca siswa, seperti yang dikemukakan oleh Khak (dalam Wedhaswary, 2011) bahwa keterampilan menulis di Indonesia masih rendah disebabkan oleh rendahnya minat membaca. Hal tersebut terjadi karena membaca merupakan proses untuk mencari referensi dalam menulis. Pernyataan ini lebih lanjut didukung oleh penelitian Martavia, Asri dan Thahar (2016) yang menyebutkan bahwa siswa dengan minat baca yang tinggi juga akan mencapai tingkat menulis yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2018 (Romadhon, 2020) tingkat minat baca dan tulis masyarakat Indonesia berada pada posisi 111 dari 173 negara yang diteliti. Selain itu, hasil penelitian *National Assessment of Educational Progress* (NAEP) (Graham dan Hebert, 2010) menyebutkan bahwa kemampuan menulis siswa masih berada pada level rendah. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan menulis dapat diakibatkan oleh kurangnya minat membaca serta rendahnya kualitas dan pengetahuan guru terhadap model-model pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai materi pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu yang hal dapat dilakukan yaitu menggunakan model atau metode inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa yang

dapat meningkatkan keterampilan menulis. Adapun model pembelajaran yang diharapkan yaitu model pembelajaran yang dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam proses menulisnya. Oleh karena itu, model pembelajaran perlu dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberi dorongan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis, salah satunya adalah keterampilan menulis teks eksplanasi.

Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu secara lengkap (Kosasih, 2020). Oleh sebab itu, teks ini harus ditulis sesuai fakta yang ada, dimulai dari proses terjadinya suatu peristiwa, sehingga pembaca ataupun pendengar dapat mengetahui informasi secara terperinci. Pembelajaran teks eksplanasi ini bertujuan agar siswa lebih memahami menambah wawasan secara urut mengenai terjadinya suatu peristiwa. Namun, pada kenyataannya teks eksplanasi masih diajarkan dengan cara lama. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya keterampilan menulis teks eksplanasi siswa, karena dipicu oleh proses pembelajaran yang monoton atau kurang kreatifnya guru dalam memilih strategi untuk membelajarkan keterampilan menulis teks eksplanasi. Berdasarkan hal tersebut, guru dituntut untuk menguasai berbagai strategi menulis, konsep jenis-jenis teks dan media publikasi siswa (Abidin, 2015).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka strategi yang dapat guru terapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi agar siswa tertarik untuk menulis adalah dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif. Hal ini sejalan dengan Alluhaybi (2015) yang mengemukakan bahwa selain pentingnya rasa mau sebagai faktor psikologis dalam menulis diperlukan adanya suatu model pembelajaran, khususnya model pembelajaran menulis. Oleh karena itu, model pembelajaran yang tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis adalah model multiliterasi berbasis genre dan model multiliterasi transformasi.

Model multiliterasi berbasis genre berfokus pada pemahaman siswa mengenai teks tertentu sehingga membantu untuk mempermudah dan meningkatkan pengetahuan siswa. Hyland (2002) menjelaskan menulis berbasis genre adalah salah satu model pembelajaran menulis yang lebih melihat pada cara penulisan sebagai tujuan utama dari suatu jenis teks tertentu. Model multiliterasi genre teks memiliki sintaks yang mendukung pengembangan kemampuan menulis teks

eksplanasi siswa karena didukung dengan berbagai strategi serta penyajian produk sebagai hasil akhirnya yang dapat meningkatkan semangat siswa dalam menulis, sebagaimana disebutkan oleh Klimova (2014) bahwa pendekatan produk adalah pendekatan yang cukup lebih baik diterapkan dalam pembelajaran menulis. Selain itu, Abidin (2018) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model multiliterasi genre teks, sebuah teks disusun dengan pemilihan bentuk dan struktur teks yang tepat agar tujuan penyusunan teks tersebut tersampaikan dengan baik, sehingga siswa mampu memahami jenis teks yang dipelajari. Kemudian, Elashri (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis genre dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis dan memperbaiki perilaku siswa pada saat proses menulis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismayanti (2016) menyatakan bahwa model multiliterasi genre teks berhasil meningkatkan keterampilan menulis poster. Adapula penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2019) menyatakan bahwa model multiliterasi berbasis genre dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum. Oleh karena itu, pembelajaran dengan model multiliterasi berbasis genre teks diyakini dapat membantu siswa untuk lebih memahami jenis teks yang akan dipelajari serta adanya perbaikan perilaku siswa selama pembelajaran menulis, khususnya menulis teks eksplanasi.

Selain model pembelajaran di atas, model pembelajaran multiliterasi transformasi merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi. Model ini menugaskan siswa untuk mengubah suatu tes menjadi karya teks lainnya. Pembelajaran dengan menggunakan konsep multiliterasi transformasi telah dibuktikan oleh Dewi (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa menggunakan model multiliterasi transformasi berpengaruh terhadap meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya menulis pantun. Adapula penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhasanah (2016) yang menyatakan bahwa hasil belajar menulis narasi siswa sekolah dasar kelas IV yang memperoleh pembelajaran dengan model multiliterasi transformasi lebih baik dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model *moody*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis dengan

menggunakan model multiliterasi transformasi diyakini dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa dengan cara membaca secara cermat kemudian mengubah suatu teks menjadi tes lainnya.

Berkaitan dengan hal di atas, kedua model yang telah dipaparkan tentu memiliki ciri khas dengan keunggulannya masing-masing. Oleh karena itu, model multiliterasi berbasis genre teks dan model multiliterasi transformasi dianggap tepat sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, khususnya menulis teks eksplanasi.

Meskipun penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis menggunakan model multiliterasi berbasis genre dan model multiliterasi transformasi sudah pernah dilakukan. Namun penelitian yang saya lakukan sedikit berbeda dari segi teks, tempat penelitian dan tingkat kelas yang digunakan. Sehingga judul penelitian yang akan dilakukan yaitu **“Pengaruh Model Multiliterasi Berbasis Genre dengan Model Multiliterasi Transformasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian dengan beberapa rumusan di antaranya.

1. Apakah terdapat pengaruh model multiliterasi berbasis genre teks terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas V sekolah dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh model multiliterasi transformasi terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas V sekolah dasar?
3. Apakah terdapat perbedaan secara signifikan dari model multiliterasi genre teks dan model multiliterasi transformasi terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi siswa kelas V sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi di sekolah dasar kelas V. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai:

1. Mengetahui kemampuan menulis teks eksplanasi pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model multiliterasi berbasis genre teks.

2. Mengetahui kemampuan menulis teks eksplanasi pada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan model multiliterasi transformasi.
3. Mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks eksplanasi antara siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model multiliterasi berbasis genre teks dengan siswa yang memperoleh pembelajaran menggunakan model multiliterasi transformasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengaruh yang baik bagi semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan, dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai kesulitan siswa dalam kemampuan menulis dan cara mengatasinya. Adapun manfaat lain sebagai berikut.

1.4.1 Bagi peneliti

Memberikan sebuah gambaran yang jelas mengenai penerapan model multiliterasi berbasis genre teks dan model multiliterasi transformasi dalam mengatasi permasalahan kesulitan belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi.

1.4.2 Bagi guru

Menambah wawasan guru dalam menggunakan atau menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan potensi perkembangan anak sekolah dasar. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai model-model terbaru yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa, model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian dapat diterapkan dalam pengajaran oleh guru.

1.4.3 Bagi siswa

Meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga meningkatkan potensi belajar secara optimal dan menumbuhkan semangat belajar dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

1.4.4 Bagi sekolah

Sebagai motivasi agar menghasilkan siswa yang terampil dalam menulis, serta menjadi masukan agar sekolah dapat mendukung dan memfasilitasi guru serta siswa untuk menerapkan model multiliterasi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian yang disusun yaitu berjudul “Pengaruh Model Multiliterasi Berbasis Genre Dengan Model Multiliterasi Transformasi Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi”. Struktur skripsi yang peneliti susun terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Pada Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Pada Bab II terdiri dari kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Teori-teori ini diuraikan meliputi teori tentang kemampuan menulis, menulis teks eksplanasi, model multiliterasi berbasis genre teks dan model multiliterasi transformasi. Pada bagian selanjutnya diuraikan kerangka berpikir sebagai gambaran logis keterhubungan permasalahan yang terjadi dan di akhir bab ini diuraikannya hipotesis yang berfungsi sebagai dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan.

Pada Bab III yaitu metode penelitian berisikan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, serta teknis analisis data. Prosedur penelitian ini sejalan dengan metode penelitian yang diambil yaitu penelitian dengan menggunakan kuasi eksperimen. Dibagian populasi dan sampel penelitian, populasi dari penelitian ini yaitu sekolah dasar yang terdapat di Kecamatan Garut Kota, dengan sampel yaitu kelas V dari dua sekolah dasar yang berada di Kecamatan Garut Kota yaitu SDN 2 Kota Kulon dan SDN 7 Kota Kulon. Pada bagian instrumen penelitian berisi tentang jenis dari indikator dan pedoman penilaiannya. Pada bagian prosedur penelitian, berisi tentang langkah-langkah

dalam melakukan penelitian. Kemudian teknik analisis data dengan uji homogenitas, uji normalitas, dan uji perbedaan rerata.

Pada Bab IV yaitu temuan dan pembahasan berisikan mengenai hasil dari penelitian secara mendalam berdasarkan dari hasil pengolahan data yang berkenaan dengan pengaruh model multiliterasi berbasis genre teks dan model multiliterasi transformasi terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi. Oleh karena itu, pada bab ini diuraikannya temuan penelitian yang menyajikan temuan dari hasil penelitian dalam bentuk uraian agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian yang menyajikan pembahasan antar hipotesis dengan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian.

Pada Bab V yaitu simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang berisikan sebagai jawaban dari temuan penelitian. Implikasi mengenai kelemahan dalam penelitian dan bagaimana hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam proses pendidikan. Rekomendasi di sini saran bagi pihak yang akan melakukan penelitian yang sama.